

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian “*Jenis Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Satu Amin Dua Iman Karya Diana Febi*”. Penelitian mengenai variasi bahasa film belum pernah dilakukan sebelumnya dalam lingkup kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian itu sudah terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain dengan objek penelitian yang sama. Penelitian tersebut diantaranya lain yaitu.

1. Penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa dalam Film June & Kopi dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Kelas VII*” dilakukan oleh Fauziah Nur Alifah (2021).

Penelitian mengenai variasi bahasa sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Nur Alifah dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021 dengan judul *Variasi Bahasa dalam Film June & Kopi dan pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Kelas VII*. Hasil dari penelitian ini yaitu membahas mengenai aspek dan fungsi variasi bahasa melalui film *June & Kopi* serta implementasinya dalam pembelajaran siswa kelas VII. Pada penelitian ini peneliti menemukan tiga macam pembahasan yang ada di dalam penelitian yaitu membahas mengenai aspek variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, serta implementasi dalam film *June & Kopi*. Terdapat persamaan dan perbedaan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Fauziah yaitu sama-sama menganalisis kajian sosiolinguistik yang kaitannya dengan variasi bahasa dalam tuturan tokoh. Namun, tidak semua tuturan tokoh diteliti. Serta, persamaan terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. Hasil analisis penyajian data yang dilakukan peneliti dengan yang dilakukan Fauziah yaitu mengklasifikasikan data berupa kata-kata yang berhubungan dengan variasi bahasa sosiolek dalam film. Jadi, penelitian peneliti dan penelitian yang dilakukan Fauziah terfokus pada tuturan tokoh dalam film yang kaitannya dengan variasi bahasa.

Penelitian yang dilakukan Fauziah dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan pada objek yang dikaji yaitu berupa tuturan tokoh film *June & kopi*. Objek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai tuturan tokoh film *Satu Amin Dua Iman*. Sumber data yang dilakukan Fauziah diambil dari layar lebar yang ditayangkan di bioskop. Sedangkan, sumber data yang diambil peneliti yaitu aplikasi video berbayar weTv. Serta penelitian yang dilakukan Fauziah lebih terfokus untuk pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII

**2. Jurnal berjudul “Variasi Bahasa dalam Percakapan Antar Tokoh Ajari Aku Islam” dilakukan oleh Reisa Nurrahman dan Rismaniar Kartini (2021).**

Penelitian lainnya diteliti oleh Reisa Nurrahman dan Rismaniar Kartini dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2021 dengan judul *Variasi Bahasa dalam Percakapan Antar Tokoh Ajari Aku Islam*. Hasil penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui beberapa bentuk dialek dan variasi berdasarkan fungsiolek dalam film “*Ajari Aku Islam*”. Meskipun demikian, di temukan pula ragam bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ragam usaha, ragam santai,

dan ragam akrab dalam tuturan tokoh film “*Ajari Aku Islam*”. Penelitian yang dilakukan peneliti diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menganalisis tuturan tokoh dalam film. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Begitu juga dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan sama yaitu dengan menggunakan metode catat dan menyimak film untuk diamati dialognya.

Penelitian yang dilakukan Reisa dan Risma memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian yang dikaji yaitu berupa tuturan tokoh film “*Ajari Aku Islam*”. Sedangkan objek penelitian yang di kaji peneliti yaitu berupa tuturan tokoh film “*Satu Amin Dua Iman*”. Perbedaan penelitian juga terletak pada pembahasan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Reisa dan Risma membahas mengenai variasi bahasa berdasarkan fungsioleknya. Sedangkan, pembahasan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai variasi bahasa sosiolek dalam film “*Satu Amin Dua Iman*”.

### **3. Leo Wira Hardiono (2019) mengkaji tentang “Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan”.**

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Leo Wira Hardiono dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2019 dengan judul *Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan*. Hasil penelitian tersebut ditemukan berbagai macam dialek bahasa daerah Batak, Jawa, Jakarta, Medan. Serta penggunaan variasi bahasa sosiolek kaitannya dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang terkandung dalam dialog antar tokoh film “*Toba Dreams*”. Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan

Leo. Persamaan dalam penelitian, yaitu sama-sama membahas mengenai tuturan tokoh dalam film. Namun, tidak semua tuturan tokoh diteliti. Tuturan yang diteliti yaitu berupa tuturan tokoh yang kaitannya dengan variasi bahasa sosiolek berdasarkan pekerjaan, dan variasi bahasa sosiolek berdasarkan pendidikan. Serta dialek yang terkandung dalam film tersebut menggunakan dialek Jakarta.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Leo dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai objek yang dikaji. Objek yang dikaji oleh Leo berupa tuturan tokoh dalam film "*Toba Dreams*". Sedangkan, objek yang dikaji peneliti yaitu berupa tuturan tokoh dalam film "*Satu Amin Dua Iman*". Serta penelitian yang dilakukan Leo spesifik mengenai variasi bahasa sosiolek berdasarkan pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti menyangkup semua variasi bahasa sosiolek berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status sosial ekonomi.

## **B. Variasi Bahasa Sosiolek**

### **1. Pengertian Variasi Bahasa Sosiolek**

Variasi yaitu suatu ragam-ragam bahasa yang ada akibat dari suatu tuturan masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang. Variasi bahasa akan muncul karena akibat keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur. Penggunaan variasi bahasa ini akan selalu bertambah apabila masyarakat tutur memiliki jumlah yang sangat banyak, serta dalam wilayah atau tempat yang sangat luas. Sehingga, bahasa yang digunakan akan sangat beraneka ragam.

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan yang ingin disampaikan harus bisa dipahami

dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicaranya. Menurut Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi antar sesama. Pendapat tersebut sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan juga bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Menurut Kridalaksana (1974) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kemudian dengan mengutip pendapat Fishman (1971:4) Kridalaksana mengatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Suatu bahasa mempunyai suatu sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh penutur bahasa itu. Walaupun penutur bahasa berada dalam suatu kelompok masyarakat. Tetapi, tidak hanya dalam kumpulan masyarakat yang homogen. Sehingga, terbentuklah wujud bahasa yang bersifat konkrit, atau biasa disebut dengan parole bahasa menjadi tidak seragam. Bahasa akan menjadi beragam dan bervariasi, tidak hanya dilihat dari segi penutur yang homogen saja, tetapi juga bisa dilihat dari kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam. Setiap kegiatan yang dilakukan akan membutuhkan keanekaragaman bahasa tersebut karena jika penutur menggunakan keanekaragaman bahasa yang sangat banyak dan selalu bertambah, keanekaragaman bahasa akan menyebar dalam suatu wilayah yang sangat luas.

Sosiolek yaitu suatu ragam bahasa yang berkaitan langsung dengan kelompok masyarakat sosial tertentu. Sosiolek terjadi akibat adanya berbagai perbedaan di

masyarakat dalam hal kelas sosial, usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan para penuturnya. Sependapat dengan Chaer dan Agustin (2010:64) menjelaskan juga bahwa “sosiolenk atau dialekt sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial dari penuturnya serta sosiolenk juga menyangkut berbagai masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, serta status sosial. Perbedaan yang dijelaskan dalam sosiolenk yaitu bukan dalam hal isi pembicaraan penutur, melainkan dalam hal morfologi, sintaksis, pelafalan, serta yang paling sering yaitu kosa kata. Perbedaan kelompok masyarakat dalam sosiolenk tidak hanya dibedakan berdasarkan tempat tinggal penuturnya, melainkan dasar kondisi sosial yang penutur alami. Perbedaan ini memiliki sifat regional atau yang dapat kita ketahui dengan batas-batas alam. Perbedaan variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan sosial dapat ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan, umur, jenis kelamin serta status ekonomi penuturnya. Perbedaannya dapat dibuktikan dari masalah pribadi penutur bahasa. Contohnya, status kelompok masyarakat sosial yang berpendidikan dengan status kelompok masyarakat sosial yang tidak terdidik. Dua status sosial yang berbeda akan memiliki variasi bahasa yang berbeda. Perbedaannya nampak jelas pada kosa kata yang digunakan dalam penutur bahasa. Hal ini terjadi karena, kekuasaan atau kekayaan yang bersumber kepada politik menimbulkan kelompok penguasa atau kelompok yang menguasai dengan kelompok yang dikuasai atau biasa disebut dengan rakyat jelata.

Dari penjelasan sosiolenk di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi bahasa sosial atau sosiolenk adalah variasi atau ragam bahasa yang digunakan dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu, dengan dipengaruhi oleh permasalahan pribadi penutur bahasa. Seperti halnya usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin,

serta status sosial penutur. Hal ini terjadi karena, adanya kedekatan sosial para penutur bahasa dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat sosial penutur bahasa.

## **2. Hakikat Variasi Bahasa Sosiolek**

Kegiatan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sosial pada suatu kelompok tertentu terjadi karena suatu variasi bahasa yang sangat beragam. Variasi bahasa tersebut diperoleh karena adanya para penutur yang tidak homogen. Hal ini sependapat dengan Chaer dan Agustina (2010: 62) menjelaskan bahwa keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan penuturnya tidak homogen. Dalam hal ini variasi bahasa dapat dilihat melalui dua pandangan yang berbeda. Pertama, variasi bahasa dapat dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial serta fungsi bahasa yang digunakan dalam penutur bahasa itu. Kedua, variasi bahasa juga dapat memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi yang digunakan masyarakat bahasa untuk melakukan aktivitas berbicara dengan kelompok masyarakat bahasa lainnya sehingga dapat membedakan variasi bahasa antar kelompok.

Dalam hal ini, peran bahasa dalam kelompok masyarakat juga dianggap sebagai gejala sosial. Terjadinya gejala sosial diakibatkan oleh pemakaian bahasa yang tidak ditentukan oleh faktor linguistiknya. Akan tetapi, juga dapat ditentukan oleh faktor non linguistik. Faktor-faktor non linguistik dibedakan menjadi dua yaitu faktor sosial, yang dipengaruhi oleh permasalahan pribadi penutur bahasa seperti umur, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Serta, faktor non linguistik yang kedua yaitu mengenai faktor situasional, didalam nya membahas

mengenai peran bahasa dalam penutur bahasa yang digunakan oleh siapa, kapan, dimana, dan mengenai apa mereka berbicara.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hakikat variasi bahasa itu memiliki dua pandangan yang berbeda. Pertama, variasi bahasa dapat dilihat dari keragaman sosial penutur bahasa. Kedua, variasi bahasa dapat dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat interaksi kegiatan manusia yang memiliki dua faktor pendorong. Pertama, faktor sosial didalamnya menyangkut permasalahan pribadi penutur bahasa seperti umur, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, serta status sosial penutur bahasa. Kedua, faktor situasional yang menyangkut mengenai peran bahasa yang digunakan oleh siapa, kapan, dimana, dan mengenai apa mereka berbicara.

### **3. Jenis- Jenis Variasi Bahasa Sosiolek**

#### **a. Variasi Bahasa berdasarkan Umur**

Variasi atau ragam bahasa yang pertama yaitu variasi bahasa berdasarkan umur. Variasi bahasa ini biasanya dilihat dari suatu tingkatan usia penutur bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan variasi atau ragam bahasa yang digunakan penutur bahasa anak-anak, remaja, dewasa, serta lansia (lanjut=usia). Perbedaan variasi bahasa atau ragam bahasa berdasarkan umur bukanlah membahas mengenai isi pembicaraan penutur bahasa. Akan tetapi, perbedaan variasi atau ragam bahasa berdasarkan umur dapat dilihat melalui hal morfologi, sintaksis, serta kosa kata yang digunakan dalam penutur bahasa. Contohnya kita dapat memperhatikan penutur bahasa yang dilakukan oleh kanak-kanak dengan penutur bahasa yang digunakan oleh sekelompok remaja dapat dilihat melalui perbedaan kosa kata yang digunakan. Kosa kata yang digunakan penutur

kanak-kanak biasanya hanya sedikit kosa kata yang dimengerti dengan melihat apa yang ada disekitar nya saja. Sedangkan, remaja sudah dapat mengembangkan kosa kata yang digunakan. Jadi, faktor umur dalam penutur bahasa juga mempengaruhi variasi atau ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Terutama perbedaannya terletak pada kosa kata yang digunakan penutur bahasa.

#### **b. Variasi Bahasa Berdasarkan Pekerjaan**

Variasi atau ragam bahasa berdasarkan pekerjaan biasanya berkaitan dengan profesi yang dilakukan penutur bahasa. Misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa yang berprofesi sebagai buruh tani akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan penutur bahasa dengan profesi sebagai guru. Sama halnya dengan profesi tukang bangunan, pedagang kecil, sopir, dokter dan lain-lainnya. Perbedaan itu terletak dari “bahasa” penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan profesi yang mereka lakukan mengakibatkan timbulnya beraneka ragam variasi bahasa sosiolek yang dihasilkan. Perbedaan yang paling menonjol dalam hal ini yaitu penggunaan bahasa yang kaitannya dengan kosa kata. Kosa kata yang digunakan penutur bahasa dipengaruhi berdasarkan profesi yang dia kerjakan.

Jadi, variasi atau ragam bahasa berdasarkan pekerjaan juga masuk dalam faktor penyebab terjadinya perbedaan variasi bahasa sosiolek yang terjadi di suatu kelompok masyarakat sosial. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan yang paling menonjol yaitu mengenai penggunaan “bahasa” oleh penutur bahasa. Penutur bahasa banyak menggunakan variasi bahasa yang kaitannya dengan pekerjaan yang mereka jalani. Misalnya variasi bahasa yang digunakan penutur bahasa dengan profesi sebagai buruh tani akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan

penutur bahasa berprofesi sebagai guru. Hal ini sangat jelas bahwa perbedaan variasi bahasa juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan yang penutur bahasa lakukan.

### **c. Variasi Bahasa Berdasarkan Pendidikan**

Variasi atau ragam bahasa berdasarkan pendidikan merupakan faktor terjadinya perbedaan ragam bahasa dalam kelompok masyarakat. Variasi bahasa ini merupakan suatu contoh akibat adanya status sosial yang ada di masyarakat. Chaer dan Agustina (2010: 65) menjelaskan bahwa suatu perbedaan variasi bahasa berdasarkan pendidikan bukan hanya dapat dilihat dari isi pembicaraan penutur bahasa, melainkan kosa kata yang digunakan, pelafalan, morfologi, serta sintaksis. Ciri-ciri variasi atau ragam bahasa berdasarkan pendidikan yaitu bahasa yang digunakan sangat bermutu, seperti menggunakan kata “saya” dalam percakapannya, menggunakan bahasa asing dengan baik, serta penggunaan bahasa yang digunakan tersusun secara rapi dan gramatikal. Jadi, variasi bahasa atau ragam bahasa yang digunakan penutur bahasa berdasarkan pendidikan merupakan variasi atau ragam bahasa yang dilihat dari kosa kata dan pelafalan yang digunakan. Selain itu, variasi bahasa berdasarkan pendidikan juga memiliki ciri-ciri bahasa yang digunakan sangat bermutu dan sering menggunakan kata “saya” dalam setiap percakapannya, selalu menggunakan bahasa asing dengan baik, serta penggunaan bahasa sangat tersusun secara rapih dan gramatikal.

### **d. Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variasi atau ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin penutur bahasa terdapat dua macam yaitu perempuan dan laki-laki. Variasi bahasa yang

digunakan oleh penutur bahasa wanita dengan penutur bahasa laki-laki itu berbeda. Misalnya suatu kelompok penutur bahasa yang terdiri dari mahasiswa serta ibu-ibu (wanita). Lalu dibandingkan dengan percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa serta bapak-bapak (laki-laki) akan sangat berbeda variasi bahasa yang mereka gunakan. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin sering kali ditandai dengan warna suara yang mereka gunakan dalam percakapan nya sehari-hari. Akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan gay. Gay adalah suatu penyimpangan seks yang dimiliki oleh manusia, seperti yang dilaporkan oleh Dede Oetomo (Chaer dan Agustina, 2010: 65). Jadi, faktor penyebab perbedaan variasi bahasa sosiolek juga dipengaruhi oleh jenis kelamin penutur bahasa. Variasi atau ragam bahasa yang digunakan penutur bahasa yang berjenis kelamin perempuan akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan penutur bahasa laki-laki. Perbedaan itu terletak pada warna suara yang dihasilkan oleh penutur bahasa.

**e. Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Golongan, Status, dan Kelas Sosial**

Variasi bahasa berdasarkan tingkat status sosial ekonomi juga menyebabkan terjadinya faktor perbedaan variasi atau ragam bahasa yang digunakan penutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 66-68) menjelaskan bahwa variasi atau ragam bahasa yang kaitannya dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial yang digunakan oleh penutur bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi tidak sama dengan perbedaan tingkat kebangsawanan. melihat zaman modern saat ini untuk memperoleh status sosial yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi. Jika seseorang memiliki keturunan

kebangsawanan yang tinggi tetapi, tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Ataupun sebaliknya, adapun wujud-wujud variasi bahasa berdasarkan kelas sosial penutur bahasa. Wujud variasi bahasa antara lain, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Jadi, variasi bahasa berdasarkan kelas sosial penutur bahasa tidak lagi identik dengan status kebangsawanan penutur bahasa yang tinggi. Hal ini terjadi karena semakin zaman yang modern seseorang semakin banyak dan semakin mudah memiliki status ekonomi yang tinggi. Penyebab status ekonomi yang tinggi menghasilkan bermacam-macam ragam bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa.

#### **4. Wujud Variasi Bahasa Sosiolek**

- a. Wujud *Akrolek*, yaitu variasi bahasa sosial yang dianggap tinggi atau bergensi dari variasi bahasa lain. Misalnya dalam penggunaan kata “*loe, gue, dan lainnya*” merupakan dialek daerah Jakarta yang cenderung dianggap bergensi dikalangan remaja atau orang-orang yang berada di kota metropolitan. Hal ini terjadi karena, kota metropolitan merupakan suatu kawasan perkotaan. Jadi jika seseorang penutur bahasa yang berada di kota metropolitan tersebut menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa (dialek Jakarta) akan merasa bangga apabila bisa berbicara dan menggunakan dialek itu.
- b. Wujud *Basilek*, yaitu variasi bahasa yang sering dianggap kurang bergensi atau dipandang rendah. Misalnya dalam bahasa dialek daerah banyumas dan dialek daerah Cilacap dan kosakata yang digunakan termasuk kosakata yang sama yaitu bahasa Jawa, misalnya dalam kata *mangan* atau *madang* (makan), *apes* (sial) dan lain sebagainya.

- c. Wujud *Vulgar*, yaitu variasi bahasa sosial yang memiliki ciri-ciri bahasa yang pemakaiannya kurang terpelajar. Biasanya variasi bahasa ini sering digunakan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan. Ciri-ciri yang nampak dalam variasi bahasa ini biasanya sering mengandung makian, kosakata yang digunakan selalu kasar, tidak sopan baik dalam berbahasa, perilaku, maupun perbuatan penutur bahasa. Menurut KBBI kata "*vulgar*" memiliki arti suatu tindakan yang tidak sopan, kasar, baik dalam perilaku maupun tindakan.
- d. Wujud *Slang*, yaitu variasi bahasa sosial yang bersifat khusus atau rahasia. Variasi bahasa ini digunakan oleh kalangan tertentu dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan akan selalu berubah-ubah. Sependapat dengan Chaer (2010:67) menjelaskan bahwa variasi bahasa ini memiliki ungkapan yang sangat rahasia, kosakata yang digunakan selalu berubah, termasuk bahasa yang resmi ataupun nonformal. Karena variasi bahasa slang bersifat kelompok dan rahasia banyak mengartikan bahwa variasi bahasa ini sering digunakan oleh kalangan penjahat atau pelancong.
- e. Wujud *Kolokial*, yaitu variasi bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari penutur bahasa. Variasi bahasa ini ditandai dengan menyingkat kata untuk lebih praktis dalam pengucapan untuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya penggunaan kata dok (dokter), prof (professor), let (letnan), nda (tidak).
- f. Wujud Jargon, yaitu variasi bahasa sosial yang penggunaannya sangat terbatas dalam kelompok tertentu, setiap kelompok penutur bahasa seringkali tidak dapat dipahami oleh kelompok diluar penutur bahasa tersebut karena memiliki sifat rahasia. Selain itu, kosakata yang digunakan itu mengandung konotasi positif.

Misalnya dalam kelompok perbengkelan ada ungkapan-ungkapan yang tidak dapat diketahui oleh luar kelompok tersebut salah satunya yaitu didongkrak, dices, roda gila, dan lain sebagainya.

- g. Wujud Argot, yaitu variasi bahasa sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu bersifat rahasia. Ciri-ciri bahasa yang digunakan argot yaitu memiliki sifat yang rahasia tidak mudah diketahui oleh oranglain atau kelompok lain cenderung mengandung kosakata yang berkonotasi negative dan kasar. Misalnya kata barang dalam profesi pencuri atau copet yaitu menggunakan kata mangsa.
- h. Wujud Ken, yaitu variasi bahasa sosial yang digunakan dalam penutur bahasa dengan bernada memelas, merengek-rengok, serta kepura-pura. Biasanya variasi bahasa ini digunakan oleh pengemis. Variasi bahasa ini biasanya sering mengundang perhatian kepada siapapun yang ada di dekatnya seperti memanggil nama orang dengan sebutan den, ndoro, tuan, dan lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis sosiolek itu sangat beragam seperti umur, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan serta status sosial penutur bahasa. Sosiolek menyangkut permasalahan pribadi penutur bahasa seperti golongan, status, dan kelas sosial penutur bahasa. Istilah-istilah bahasa yang digunakan antara lain akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, ken.

## **C. Film**

### **1. Pengertian Film**

Film merupakan sebuah media massa yang menghasilkan suatu audio visual. Di dalam suatu tayangan film juga menyajikan kata-kata, suara dari suatu tayangan

film. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin di dengar dan dipahami oleh penonton. Film juga digunakan sebagai sarana baru yang digunakan masyarakat untuk hiburan dan sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Oleh sebab itu, film banyak digemari oleh semua orang. Ketika menonton film seolah-olah penonton dibuat seakan menembus ruang dan waktu serta hanyut terbawa cerita.

Hal-hal yang terkandung dalam film juga bisa mempengaruhi masyarakat dalam kehidupannya dengan pembelajaran yang diambil dari kisah-kisah yang diceritakan. Menurut prof Effendy (dalam Oktavianus, 2015:3) film adalah medium komunikasi massa, yang ampuh sekali, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi untuk pendidikan. Kisah yang diangkat ke dalam film, biasanya pembuat film menyajikan cerita-cerita atas dasar realitas yang banyak berkembang di masyarakat. Sehingga, film juga memiliki dampak yang sangat besar untuk penontonnya, dampak-dampak tersebut berbagai macam seperti dampak psikologis, hingga dampak sosial.

Pengertian dari komunikasi massa menurut Bettner (Permana, Pusitasari, & Indriani, 2019) komunikasi massa adalah suatu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Fungsi dari komunikasi media massa bagi suatu masyarakat yaitu untuk bersosialisasi. Sosialisasi yaitu suatu cara individu mengabdosi perilaku dan nilai-nilai dalam suatu kelompok masyarakat. Media massa mewakili gambaran kepada masyarakat, dan dapat ditiru oleh masyarakat. Melihat dari fungsinya proses sosialisasi ini sangat penting yaitu untuk menjaga nilai-nilai budaya, tetapi tidak sedikit dari kita masyarakat yang mengkhawatirkan dampak negatif yang nantinya akan muncul dalam kehidupan masyarakat, seperti perilaku dan gambaran yang tidak baik salah satunya yaitu mengenai kekerasan. *Genre* dalam film saat ini berkembang sangat pesat. Suatu hal yang tidak terlepas dari peran ini yaitu

semakin canggihnya teknologi. Menurut Pratista (dalam Oktavianus, 2015:3) *genre* film dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *genre* induk primer, dan *genre* induk sekunder. *Genre* induk sekunder adalah genre-genre besar atau populer yang merupakan turunan dari genre primer misalnya dalam film bergenre Bencana, Biografi, serta film-film yang digunakan dalam studi ilmiah. Sedangkan, genre induk primer adalah suatu film populer yang telah lahir awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti Film aksi, film drama, epik sejarah, fantasi, horor, komedi, kriminal, musical, dan lain sebagainya. Film saat ini tidak hanya ditayangkan di bioskop ataupun televisi saja, tetapi sudah mulai praktis dengan disajikan dalam genggaman gawai. Fitur-fitur penyajian film yang ditawarkan juga beragam seperti aplikasi berbayar. Aplikasi berbayar yaitu menggunakan WeTv, Netflix. Aplikasi ini menyajikan suatu kumpulan film-film terbaru dengan memudahkan penonton untuk menikmatinya dengan cara cepat dan praktis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang menghasilkan audio visual dengan guna untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dan dipahami kepada penonton. Penggunaan komunikasi media massa yang disajikan dalam film mengandung peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya film masyarakat diajarkan untuk dapat bersosialisasi dengan baik yang diharapkan nantinya akan meniru apa yang mereka tonton dalam kisah yang ditayangkan dengan menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film. Tetapi, tidak sedikit dari kita akan khawatir dengan dampak negatif yang ditimbulkan dalam film salah satunya yaitu kekerasan. Untuk mengantisipasi hal itu terjadi kita sebagai masyarakat, harus pintar-pintar melihat dan memilih tayangan apa yang hendak kita tonton dan yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

## 2. Jenis- Jenis Genre Film

- a. *Genre Aksi* merupakan sebuah tayangan film yang menampilkan suatu adegan kaitannya dengan hal-hal yang menegangkan, berbahaya, serta tempo dalam suatu cerita dibuat sangat cepat, film aksi ini biasanya memiliki adegan yang berpacu dengan waktu seperti halnya tembak-tembakan, bom atau ledakan, berkelahi, ataupun aksi-aksi lainnya. *Genre* aksi juga sering dikolaborasikan dengan genre induk, seperti film yang mengisahkan petualangan, film drama, film komedi, serta film bencana. Menurut Pratista (dalam Oktavianus, 2015:4-5) menjelaskan juga bahwa film-film bergenre aksi memiliki resiko yang tinggi pada biaya produksi, karena film aksi membutuhkan aktor-aktor yang kompeten.
- b. *Genre Drama* merupakan film yang banyak diproduksi, karena cerita yang disajikan sangat mirip dengan kehidupan nyata. Sehingga, cangkupan cerita di tampilkan sangat luas. Film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema yang disajikan dalam sebuah cerita, serta karakter aktor yang disesuaikan dengan cerita. Konflik yang disajikan dalam genre drama ini yaitu menyangkut diri sendiri, lingkungan. Sehingga, kisah-kisah dalam drama ini seringkali membangkitkan emosi, dramatis, dan membuat penonton terbawa suasana.
- c. *Genre Sejarah* merupakan sebuah film yang menayangkan kisah-kisah peristiwa dimasa silam. Dengan ditandai dengan latar cerita yang bernuansa kerajaan, tokoh-tokoh yang menjadi mitos. Film bergenre sejarah biasanya menyajikan aksi pertempuran dengan skala besar dan durasi yang di mainkan lumayan lama. Tokoh utama yang dipilih untuk memainkan film genre sejarah yaitu tokoh yang memiliki karisma gagah dan pemberani.

- d. *Genre* Horor merupakan sebuah film menayangkan kisah-kisah gaib dengan membangkitkan rasa takut, dan mengejutkan dan memberikan rasa kesan bagi setiap penontonnya. Pada umumnya, plot yang disajikan dalam film ini sangat sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai manusia melawan kekuatan gaib yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya pada suatu pembuatan film horor, suasana setting cenderung pada tempat gelap serta dihadirkan ilustrasi musik yang mencengkrum.
- e. *Genre* Komedi merupakan suatu genre yang sangat populer disemua kalangan. Film komedi ini bertujuan untuk membuat penonton tertawa, dan memberikan suatu hiburan tersendiri bagi penontonnya. Bahasa maupun karakter yang digunakan dalam film komedi ini cenderung sering dilebih-lebihkan.
- f. *Genre* Musikal merupakan suatu genre yang film yang ditujukan untuk keluarga karena film genre musikal ini memiliki kombinasi atau unsure-unsur pendukung seperti musik, tarian yang menyatu dengan jalannya cerita. Film bergenre musikal biasanya lebih mengangkat cerita-cerita yang ringan salah satu nya yaitu mengenai percintaan, kesuksesan, dan lainnya yang sering ada pada kehidupan sehari-hari.